

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKASISWAMELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIFTIPE TEAM
S GAMES TOURNAMENT (TGT) PADA KELAS VIII_A SMP NEGERI 1 LAKUDO**

Asrina Ena¹⁾, Ikman²⁾, Kodirun³⁾

¹⁾Alumni Jurusan Pendidikan Matematika, ^{2,3)}Dosen Jurusan Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Halu Oleo Email: ¹⁾asrina.ena@gmail.com; ²⁾ikman_fkipmat@yahoo.com;
³⁾kodirunzuhry@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus ada dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-Adengan jumlah 20 orang. Penelitian ini merupakan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas VIII-ASMP Negeri 1 Lakudo. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan dari keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar matematika. Untuk keterlaksanaan pembelajaran, yaitu keterlaksanaan pembelajaran dari guru dan siswa. Keterlaksanaan pembelajaran untuk siklus I guru mencapai 94,74% dan siswa mencapai 67,11%, siklus II mencapai 94,74% oleh guru dan 72,37% oleh siswa. Untuk hasil belajar matematika, dari 20 orang siswa hanya 9 siswa yang mencapai KKM, meningkat pada hasil tes siklus I menjadi 11 orang siswa dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 16 orang siswa. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian adalah hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo pada pokok bahasan Operasi Aljabar dapat ditingkatkan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

Kata Kunci : *Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament), hasil belajar matematika*

**IMPROVING STUDENT'S MATHEMATICAL LEARNING OUTCOMES
THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODELS OF
TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) TYPES
IN CLASS VIII_A AT SMP NEGERI 1 LAKUDO**

Abstract

Classroom Action Research is conducted in two cycles, each cycle has two meetings. The research subjects were students of class VIII-A with a total of 20 people. This study is the application of the TGT cooperative learning model in class VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo. This is indicated by an increase in the implementation of learning and mathematics learning outcomes. For the implementation of learning, namely the implementation of learning from teachers and students. The implementation of learning for the first cycle of teachers reached 94.74% and students reached 67.11%, the second cycle reached 94.74% by teachers and 72.37% by students. For mathematics learning outcomes, from 20 students only 9 students who reached KKM, increased in the test results of the first cycle to 11 students and increased again in the second cycle to 16 students. The conclusion obtained from the research is that the mathematics learning outcomes of class VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo students on the subject of Algebra Operations can be improved through the Cooperative Type TGT Learning Model.

Keywords: TGT cooperative learning model (Teams Games Tournament), mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Pendidikan merupakan tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu sangat penting untuk memperhatikan kemajuan pendidikan yang ada di Negara kita. Dalam era globalisasi sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi semakin pesat. Selain itu, saat ini kita juga sedang memasuki era perdagangan bebas. Dimana persaingan global di dunia kerja juga semakin pesat. Untuk tetap dapat bersaing di era global ini, bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehubungan dengan hal ini, maka dunia pendidikan berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, mampu bersaing, dan memiliki kualitas tinggi.

Tujuan pendidikan (*Kemendiknas*) berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbicara mengenai masalah pendidikan, erat kaitannya dengan hasil belajar yang diperoleh siswa selama menempuh proses pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Jadi hasil belajar mencerminkan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan kualitas pendidikan yang baik maka kualitas hidup suatu bangsa juga akan meningkat. Pendidikan itu sendiri merupakan suatu usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya. Melalui pendidikan matematika diharapkan peserta didik mampu untuk menguasai konsep dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 13 Februari 2017 dengan guru mata pelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 1 Lakudo diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran

guru biasa menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam proses pembelajaran guru sebagai penentu jalannya proses pembelajaran meskipun sudah melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran matematika namun siswa masih pasif hanya duduk, diam menerima pelajaran yang disampaikan guru, siswa juga kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika ditanya tidak ada yang berani menjawab, sehingga penguasaan siswa terhadap materi matematika masih rendah.

Peneliti mengidentifikasi masalah terhadap kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran matematika khususnya materi bentuk aljabar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lakudo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Matematika, terungkap masalah-masalah dalam pembelajaran matematika, antara lain: (1) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi prasyarat sebelum memulai pembelajaran pada materi bentuk aljabar., (2) kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pada materi bentuk aljabar., (3) kurangnya kreatifitas dan keaktifan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang masih memperoleh nilai di bawah dari standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah yakni ≥ 60 dengan rata-rata hasil ulangan harian yang diperoleh siswa sebesar 50.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap peneliti memotivasi siswa dalam berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar adalah model pembelajaran Tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Menurut Wartono (2004: 16) TGT menekankan adanya kompetisi yang dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antara anggota kelompok/tim dalam suatu bentuk "turnamen". Dalam tipe TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh pembahasan skor pada tim mereka. Permainan ini disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pelajaran yang dirancang untuk mengetes kemampuan pengetahuan siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka yang dimainkan pada meja turnamen yang diisi wakil-wakil kelompok yang berbeda namun mempunyai

kemampuan yang setara yang ditunjuk oleh guru. Tiap wakil dari kelompok-kelompok tersebut akan mengambil satu kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Dalam turnamen ini memungkinkan siswa berusaha untuk menjawab soal yang diberikan dengan benar sehingga dapat menyumbangkan skor –skor bagi kelompoknya bila mereka menjawab dengan benar, jadi memotivasi siswa untuk berusaha dengan maksimal. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Belajar, menurut Rozikin (Kosasih dan Sumarna, 2013: 10) adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dalam lingkungan.

Menurut Syah (Marfiah, 2011: 8) menyatakan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Sardiman dalam Arianti (2011: 8) belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari pembelajaran untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi

berkembang. Jadi, menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, dengan serangkaian kegiatan untuk merekonstruksi makna sesuatu, sehingga pengertiannya menjadi berkembang. Pembelajaran Jihad & Haris (2008: 12) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

Jihad & Haris (2008: 12-13) mengemukakan bahwa pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antar guru dengan siswa serta antar siswa dengan siswa. Pembelajaran hendaknya tidak mengandung paradigma *transfer of knowledge*, yang mengandung makna bahwa siswa merupakan objek dari belajar. Melainkan membelajarkan siswa dengan pemilihan, menetapkan dan pengembangan metode berdasarkan kondisi yang ada.

Menurut Kosasih dan Sumarna (2013: 21) pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Upaya tersebut bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik, sehingga dapat menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat.

Sedangkan Aqib (2013: 66) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik secara efektif dan efisien yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur

yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hasratuddin (2014: 133) mengemukakan bahwa matematika mempelajari tentang keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep paling kompleks. Dalam matematika objek dasar yang dipelajari adalah abstraks, sehingga disebut objek mental, objek itu merupakan objek pikiran.

Hakikatnya pembelajaran matematika adalah membangun pengetahuan matematika. Menurut Suherman dkk (2003: 57) dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Abstraksi merupakan sebuah proses yang ditempuh pikiran untuk sampai pada konsep yang bersifat umum. Selanjutnya, dengan abstraksi tersebut para siswa dilatih untuk membuat perkiraan, terkaan atau kecenderungan berdasarkan kepada pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus yang disebut dengan generalisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu konsep yang tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, yang diperoleh dari pemahaman melalui pengalaman yang ditempuh pikiran untuk sampai pada konsep yang bersifat umum.

Menurut Anni (Nawi, 2012: 84) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah hasil akhir dari proses belajar mengajar sebagai perwujudan segala upaya yang telah dilakukan selama proses berlangsung.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Romiszowski (dalam Roida dan Maya, 2012: 36) yang mendefinisikan hasil belajar sebagai keluaran (outputs) dari suatu pemrosesan masukan (inputs). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performance). Hal ini juga dapat dikatakan bahwa, hasil belajar diperoleh dari berbagai macam informasi, dan perubahan-perubahan perilaku dan kemampuan siswa merupakan hasil dari belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan nilai yang dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dalam waktu tertentu.

a) Faktor-faktor yang mendukung hasil belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Menurut tim pengembangan MKDK IKIP Semarang dalam Sastriana (2015: 10-12) belajar siswa dipengaruhi oleh

- a. Faktor-faktor internal

1. Faktor jasmani

Faktor jasmani yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi seseorang. Kondisi sehat adalah kondisi dimana segenap bagian beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit.

2. Faktor psikologi

Ada beberapa faktor yang termasuk dalam faktor psikologi yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan juga kelelahan.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan

dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan suatu akan hilang.

b. Faktor-faktor eksternal

1. Faktor Keluargameliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor Sekolah mempengaruhi belajar mencakup sebagai berikut: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa dan alat pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan faktor-faktor yang sangat erat kaitannya dengan kondisi siswa baik di lingkungan siswa itu sendiri.

Menurut Nurhadi (Trianto, 2007: 42) pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama. Dukungan lain dari teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah arti penting belajar kelompok (Suprijono, 2014: 56). Selain itu dalam pembelajaran kooperatif siswa diharapkan dapat mengambil makna dalam pembelajaran kooperatif sehingga tidak hanya di lingkungan sekolah siswa menjadi seorang pemimpin dan guru tetapi di luar sekolah siswa mampu berdiskusi dan bahkan bisa menjadi pemimpin dan guru dalam pergaulannya diluar lingkungan sekolah. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Huda, 2015: 29).

Solihatın dan Öztürk (2014) mengemukakan bahwa secara umum metode diskusi dan dialog digunakan oleh siswa untuk mengekspresikan diri mereka.

Namun, pembelajaran kooperatif telah menjadi solusi dalam menghadapi banyak kebutuhan dan kekhawatiran dalam sistem pendidikan dan pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu dari model pembelajaran kooperatif tersebut.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut diantaranya adalah:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota).
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok). (Suprijono, 2014: 58)

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok yang dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Lebih lanjut Ibrahim dkk mengemukakan 3 tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Artinya bahwa dalam satu kelompok belajar diharapkan siswa kelompok atas menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah.
- b. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, keadaan sosial, maupun ketidakmampuan.
- c. Mengajar kepada siswa keterampilan, kerjasama dan kolaborasi.

Berdasarkan unsur-unsur pembelajaran kooperatif, ciri-ciri dan tujuannya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berorientasi secara aktif dan positif dalam kelompok yang menunjukkan siswa memperoleh hasil belajar

yang lebih baik dibanding dengan model pembelajaran yang lama.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah Teams-Games-Tournament. Selanjutnya Wartono, dkk menjelaskan dalam Teams-Games-Tournament atau pertandingan-permainan-tim siswa memainkan permainan pengacakan kartu dengan anggota-anggota tim yang lain untuk memperoleh poin pada skor itm mereka. Permainan ini berupa pernyataan-pernyataan yang ditulis pada kartu yang diberi angka. Pernyataan-pernyataan yang dimaksud adalah pernyataan-pernyataan yang relevan dengan materi pelajaran yang dirancang untuk mengetes kemampuan siswa dari penyampaian pelajaran kepada siswa di kelas. Setiap wakil kelompok akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Permainan ini dimainkan pada meja-meja turnamen.

Model pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament (TGT) termasuk ke dalam metode-metode Student Teams Learning. Huda berpendapat bahwa teknis pelaksanaan TGT mirip dengan STAD. Setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, masing-masing kelompok memiliki komposisi anggota yang comparable (Purnamasari, 2014).

Slavin menyatakan bahwa metode TGT merupakan prosedur pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berkompetisi dengan kelompok lain sehingga siswa bergairah belajar (Abidin, 2014: 254).

Mengenal Bentuk Aljabar, Misalkan seorang pedagang ternak menjual 6 ekor sapi dan 10 ekor kambing. Harga satu ekor sapi adalah x rupiah dan harga satu ekor kambing adalah y rupiah. Berapakah hasil penjualan yang diperoleh pedagang ternak tersebut? hasilnya adalah $6x+10y$ rupiah. Dan $6x+10y$ merupakan salah satu contoh bentuk aljabar.

Dalam kasus di atas, bentuk aljabar dapat diamati dalam bentuk ilustrasi. Harga satu ekor sapi dinyatakan dengan simbol x dan harga satu ekor kambing disimbolkan dengan y . Bentuk-bentuk tersebut dinamakan bentuk aljabar. Bentuk aljabar dapat digunakan dengan simbol yang lain. Pada kegiatan pengamatan, beberapa bentuk aljabar yang dikenal, seperti: 3 ; x ; $3x$; $4x$

$+ 4$; $6x + 10y + 4$. Bentuk-bentuk yang dipisahkan oleh tanda penjumlahan disebut dengan suku. Berikut nama-nama bentuk aljabar berdasarkan banyaknya suku.

- 3 , x , dan $3x$ disebut *suku satu atau monomial*
- $4x + 4$ disebut *suku dua atau binomial*
- $6x + 10y + 4$ disebut *suku tiga atau trinomial*
- Untuk bentuk aljabar yang tersusun atas lebih dari tiga suku dinamakan *Polinomial*

Pada bentuk $6x + 10y + 4$, bilangan 6 dan 10 disebut koefisien, x dan y disebut variabel, sedangkan 4 disebut dengan konstant.

Operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk-bentuk aljabar dapat dilakukan pada suku-suku sejenis. Defenisi dari suku sejenis adalah sebagai berikut:

Suku sejenis adalah suku-suku dengan variable dan pangkat variabel yang sama.

Cara untuk melakukan penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar adalah sebagai berikut:

- Kelompokkan suku-suku sejenisnya terlebih dahulu..
- Jumlahkan atau kurangkan suku-suku sejenis tersebut sehingga diperoleh hasil penjumlahan atau pengurangan.

Contoh bentuk aljabar dalam kehidupan sehari-hari:

Pak Dias seorang penjual terigu yang sukses di desa Sumber Makmur. Suatu ketika Pak Dias mendapatkan pesanan dari pasar A dan B di hari yang bersamaan. Pasar A memesan 10 karung terigu sedangkan pasar B memesan 18 karung terigu. Terigu yang sekarang tersedia di gudang Pak Dias adalah 17 karung terigu. Misal x adalah massa tiap karung terigu. Nyatakan dalam bentuk aljabar:

- Total terigu yang dipesan kepada Pak Dias
- Sisa terigu yang ada di gudang Pak Dias, jika memenuhi pesanan pasar A saja
- Kekurangan terigu yang dibutuhkan Pak Dias, jika memenuhi pesanan pasar B saja.

Solusi kasus di atas sebagai berikut:

- Total terigu yang dipesan kepada Pak Dias adalah $(10x) + (18x)$ atau $(28x)$
- Jika Pak Dias memenuhi pesanan pasar A saja, maka sisa terigu adalah 7 karung terigu atau $7x$.
- Kekurangan terigu yang dibutuhkan Pak Dias untuk memenuhi pesanan pasar B adalah 11 karung terigu atau $-11x$. (*tanda negatif menyatakan kekurangan*)

Pada cerita pengantar tersebut terdapat operasi antara dua bentuk aljabar, yaitu:

1. Penjumlahan $(10x) + (18x) = 28x$
2. Pengurangan $(17x) - (10x) = 7x$
3. Pengurangan $(7x) - (18x) = -11x$

Bentuk $7x - 18x$ bisa juga ditulis penjumlahan dua bentuk aljabar $(7x) + (-18x)$.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kolaboratif, yaitu bertujuan untuk menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dengan guru kelas sehingga dapat membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Selain itu PTK ini merupakan penelitian untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran siswa di kelas, sehingga berfokus pada proses belajar mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII_A SMP Negeri 1 Lakudo Kab. Buton Tengah pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII_A yang berjumlah 20 siswa. Penelitian diterapkan pada mata pelajaran matematika pokok bahasan operasi aljabar semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Faktor yang diteliti yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini ada 2 (dua) macam, yaitu Faktor guru dan Faktor siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Dalam setiap siklusnya memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan, merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. PTK untuk pengembangan profesi guru, kegiatan ini berupaya menyiapkan bahan ajar, menyiapkan rencana mengajar, merencanakan bahan untuk pembelajaran, serta menyiapkan hal lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
2. Tindakan, adalah kegiatan inti dalam PTK. Bagi guru, tindakan ini berupa penerapan model/cara mengajar yang baru. Pada PTK untuk pengembangan profesi guru,

tindakan dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri atas tiga pertemuan.

3. Pengamatan, merupakan tindakan pengumpulan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Pengamatan dapat berupa pengumpulan data melalui observasi, tes, kuisioner, dan lain-lain.
4. Evaluasi dan Refleksi selanjutnya berdasarkan pada hasil evaluasi dilakukan refleksi, untuk mengetahui apa yang kurang pada pembelajaran tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan di tahap (siklus) selanjutnya.

1. Perencanaan

Kegiatan-kegiatan perencanaan yang dilakukan meliputi:

- a. Menyusun perangkat penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- b. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan kelas yang digunakan untuk mengetahui terlaksananya model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran matematika.
- c. Menyusun dan mempersiapkan soal tes untuk siswa. Tes akan diberikan pada setiap akhir pertemuan. Soal tes disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dosen pembimbing dan guru kelas.
- d. Mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan aktivitas guru dan siswa dalam penelitian ini menggunakan kamera untuk mendokumentasikan dalam bentuk gambar.

2. Tindakan

Pada tahap ini guru menerapkan langkah-langkah yang ada di dalam perencanaan dan pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Dalam penelitian ini guru bertindak sebagai kolaborator yang menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam kegiatan pembelajaran sedangkan peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penelitian ini berlangsung dalam dua

siklus dan setiap siklus dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kegiatan pembelajaran yaitu:

- Tahap 1 : Pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademik siswarendah, sedang dan tinggi.
- Tahap 2 : Pembentukan kelompok dengan kemampuan akademik saamayang akan berlomba pada meja turnamen.
- Tahap 3 : Guru menyampaikan materi pembelajaran.
- Tahap 4 : Siswa mengerjakan lembar kegiatan secara kelompok.
- Tahap 5 : Tiap anggota dari masing-masing kelompok mendapati mejaturnamen sesuai kelompok yang dibentuk berdasarkan kemampuan akademik yang sama untuk melaksanakan game akademik.
- Tahap 6 : Penghitungan skor tim.
- Tahap 7 : Penghargaan terhadap tim yang melampaui kriteria yang telah ditetapkan.
- Tahap 8 : Pembentukan kelompok baru untuk meja turnamen selanjutnya.

3. Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa, baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran di kelas. Observasi terhadap siswa dilakukan berdasarkan aktivitas siswa secara keseluruhan dalam satu kelas. Observer berpindah-pindah untuk mengamati aktivitas seluruh siswa dan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap sebelumnya dikumpulkan dan dianalisis. Kemudian dari hasil tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target yang ditetapkan pada indikator kinerja, jika belum memenuhi target maka penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya dan kelemahan-kelemahan/kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus ini akan diperbaiki pada siklus selanjutnya (Harjoko : 2014).

Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan siswa dan jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif, data tersebut diperoleh dari tes prestasi belajar,

lembar observasi dan jurnal. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentasi untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data meliputi reduksi data, display/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

1. Analisis data hasil belajar

Hasil tes siswa dianalisis untuk menentukan peningkatan ketuntasan siswa. Peningkatan ketuntasan mengikuti ketentuan sekolah bahwa siswa dinyatakan tuntas dalam setiap tes jika nilai yang diperoleh ≥ 60 (KKM). Maka dalam penelitian ini juga menggunakan ketentuan yang ditetapkan sekolah, untuk menentukan persentase (%) ketuntasan siswa dengan menggunakan perhitungan persentase (%) ketuntasan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

2. Analisis data observasi pelaksanaan pembelajaran

Data hasil observasi dianalisis untuk mengetahui sekaligus menilai kegiatan guru dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil data itu dikategorikan dalam klasifikasi berhasil dan tidak berhasil. Dimana tindakan dikategorikan berhasil jika minimal 80% pelaksanaan sesuai dengan Rencana Perbaikan Pembelajaran. Adapun cara menghitungnya sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimum keseluruhan}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua segi, yaitu sebagai berikut:

1. Segi proses, tindakan dikategorikan berhasil jika minimal 85% pelaksanaannya sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Segi hasil, minimal 75% siswa dari total keseluruhan telah mencapai

ketuntasan belajar secara perorangan dengan memperoleh nilai \geq KKM.

Hasil

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal pada hari Senin tanggal 13 Februari 2017 dengan melakukan wawancara singkat dengan guru matematika kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika untuk kelas VIII-A masih tergolong rendah dan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional. Berdasarkan wawancara lebih lanjut diketahui bahwa siswa kelas VIII-A masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika terkhusus pada materi Operasi Aljabar, hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian di setiap tahunnya dimana sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang berhubungan dengan Bentuk Aljabar. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengujicobakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dan meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam mengajar matematika pada pokok bahasan Bentuk Aljabar pada kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo.

Selanjutnya pada hari Kamis tanggal 27 Juli 2017 diadakan tes awal pada masing-masing siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Nilai awal tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo selama model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) diterapkan. Soal-soal tes awal berupa materi prasyarat atau materi yang berhubungan dengan pokok bahasan Operasi Aljabar, yaitu materi Bentuk Aljabar. Dari hasil tes awal tersebut diperoleh nilai kognitif siswa dengan rata-rata 48,82. Hal ini memberi gambaran bahwa pengetahuan siswa terhadap materi Bentuk Aljabar masih kurang.

Setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam

mengajarkan pokok bahasan Operasi Aljabar, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan yaitu:

- 1) Membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus I.
- 2) Membuat lembar observasi terhadap guru maupun siswa untuk melihat kegiatan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti LKS, kartu-kartu yang diberi nomor sesuai dengan nomor soal dalam LKS.
- 4) Menyiapkan jurnal dan merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I.

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagaimana terdapat pada lampiran 4. Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 1 Agustus 2017, kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memberi salam kepada siswa dan mempersilahkan siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, kemudian guru memeriksa kehadiran siswa dengan cara mengabsen siswa. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya materi ini untuk materi selanjutnya, kemudian guru mengamprespsi siswa dengan menginformasikan materi yang telah dipelajari berkaitan dengan materi yang akan dipelajari yaitu Operasi Aljabar. Kemudian guru membentuk kelompok dengan kemampuan kognitif yang berbeda-beda untuk setiap kelompoknya, kemudian guru membagikan LKS pada setiap kelompok untuk didiskusikan secara berkelompok. Guru memantau dan membimbing jalannya diskusi terutama pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS. Setelah siswa menyelesaikan soal, guru menunjuk dan memanggil wakil setiap kelompok untuk menuju meja turnamen kemudian guru mempersilahkan salah seorang siswa selain peserta turnamen untuk memilih kartu soal yang telah dibuat untuk dilombakan oleh para peserta turnamen di papan tulis. Kemudian guru memberikan skor kepada siswa yang menjawab dengan jawaban tercepat dan benar secara transparan. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar

observasi untuk guru dan siswa sebagaimana tercantum dalam lampiran 7 dan lampiran 8. Selanjutnya pertemuan kedua yang dilakukan di hari Kamis tanggal 3 Agustus 2017, guru melakukan kegiatan pembelajaran yang serupa pada pertemuan pertama. Terjadi perbedaan yang menonjol saat proses pembelajaran berlangsung, diantaranya siswa tidak asing lagi dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT karena sudah terbiasa pada pertemuan pertama, dan juga di akhir pertemuan guru memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah secara individu yang tidak dilakukan pada pertemuan pertama.

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I yaitu dilakukan pada hari Selasa tanggal 1 Agustus 2017. Hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran kooperatif tipe TGT berlangsung meliputi: proses pembelajaran yang dilakukan guru yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, serta perhatian siswa dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat.

Setelah materi yang diajarkan sebanyak dua kali pertemuan, maka pertemuan ketiga diadakan evaluasi/tes tindakan siklus I yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 Agustus 2017. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe TGT diterapkan. Siswa harus bertanggung jawab secara individu terhadap hasil belajarnya meskipun dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok.

Hasil tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada tes awal, siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sekitar 45 % atau 9 orang siswa dengan rata-rata 48,82 sedangkan hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa hasil 55 % memperoleh nilai ≥ 60 dengan nilai rata-rata 55,79 hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat sebesar 10 % atau sebanyak 2 siswa sehingga menjadi 11 siswa yang mendapat nilai ≥ 60 .

Selain itu, dari hasil tindakan siklus I hasil belajar siswa masih ada beberapa siswa yang nilainya masih di bawah KKM yaitu 60, hal ini disebabkan kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. Keadaan yang demikian dipengaruhi dari kebiasaan siswa terhadap cara belajar yang

berfokus pada guru, sehingga siswa kurang mampu memahami materi yang diajarkan. Adapun keberhasilan dari segi proses pembelajaran, pencapaian yang diperoleh 94,74% untuk guru dan 67,11% untuk siswa pada pertemuan pertama dengan rata-rata keberhasilan adalah 80,93%. Sedangkan pada pertemuan kedua, diperoleh persentase 100% untuk guru dan 75% untuk siswa dengan rata-rata keberhasilan adalah 87,5%. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keberhasilan dalam segi proses pelaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus I.

Pada tahap ini refleksi, peneliti dan guru mendiskusikan dan menilai kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II, agar kekurangan pada tindakan siklus I dapat diminimalisir sehingga tindakan siklus II mengalami penyempurnaan.

Hal-hal yang dilakukan pada tindakan siklus II ini merupakan perbaikan pada tindakan siklus I yakni guru harus menginformasikan kepada siswa pentingnya kerja sama dalam kelompok untuk mendapatkan hasil belajar yang baik secara individu.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT pada siklus II kembali digunakan sebagai rangkaian dalam pelaksanaan penelitian dengan memperhatikan hasil refleksi pada tindakan siklus II. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II tepatnya pada pertemuan pertama yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 10 Agustus 2017, guru melaksanakan pengajaran di kelas masih dalam kelompok seperti pada siklus I. Materi yang diajarkan masih dalam pokok bahasan yang sama yaitu Operasi Aljabar, dengan sub pokok bahasan Menguraikan bentuk aljabar ke dalam faktor-faktornya. Adapun pada pertemuan kedua, materi yang diajarkan adalah menguraikan bentuk aljabar ke dalam faktor-faktornya

Peneliti kembali mengobservasi kegiatan guru dan siswa selama jalannya proses pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Kegiatan observasi pada siklus II dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran yaitu pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2017. Proses pembelajaran kooperatif tipe TGT pada tindakan siklus II sudah mengalami peningkatan. Rangkaian selanjutnya pada tindakan ini adalah memberikan tes siklus II secara perorangan. Tes ini bertujuan untuk melihat apakah pelaksanaan tindakan siklus II lebih baik atau mengalami peningkatan dari pelaksanaan tindakan siklus I.

Hasil tes menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes tindakan siklus. siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 mencapai 80 % atau sebanyak 16 siswa, dengan nilai rata-rata 72,80. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 25 % atau sebanyak 5 orang dari hasil tes tindakan siklus I, dengan demikian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan Operasi Aljabar. Adapun keberhasilan dari segi proses pembelajaran, pencapaian yang diperoleh 94,74 % untuk guru dan 72,37 % untuk siswa pada pertemuan pertama dengan rata-rata keberhasilan adalah 83,56 %. Sedangkan pada pertemuan kedua, diperoleh persentase 94,74 % untuk guru dan 72,37 % untuk siswa dengan rata-rata keberhasilan adalah 83,56 %. Dapat dilihat bahwa terjadi penurunan persentase dalam segi proses pelaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus II. Hal ini dikarenakan pada pertemuan terakhir pada siklus II sudah tidak dilakukan lagi oleh guru karena lebih cenderung untuk memotivasi siswa untuk mempersiapkan diri mereka untuk melakukan tes evaluasi siklus II dan persiapan ulangan semester.

Secara umum terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II terhadap nilai awal yang diperoleh dan angka tertinggi yang diperoleh siswa adalah saat evaluasi siklus I dan terjadi peningkatan yang tidak terlalu tinggi pada siklus II. Adapun dari segi proses pelaksanaan tindakan pembelajaran dikatakan berhasil karena persentase secara umum menunjukkan > 85 % persentase keberhasilan tindakan. Terdapat nilai yang fluktuatif dikarenakan keberhasilan pembelajaran terhadap siswa, ada beberapa hal

yang tidak bisa dilakukan oleh banyak siswa seperti mewakili kelompok untuk maju ke meja turnamen, menjawab soal kuis, dan lain sebagainya. Akan tetapi baik dari segi hasil maupun segi proses telah menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian di kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo.

Kegiatan refleksi pada tindakan siklus II ini menunjukkan hasil yang cukup baik, baik terhadap guru bidang studi maupun siswa. Hasil observasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sudah memberikan hasil yang lebih baik walaupun dalam penyampaian pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan siswa masih kurang, tetapi siswa yang berkemampuan baik sudah aktif membantu teman sekelompoknya untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini berarti siswa sudah mempunyai motivasi belajar yang cukup baik terhadap matematika dan mengerti arti dari proses pembelajaran kooperatif.

Dari hasil evaluasi atau tes tindakan siklus II terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo, baik secara kelompok maupun klasikal mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar matematika siswa klasikal pada siklus I sebesar 55 % sedangkan pada siklus II mencapai 80 %.

Bertitik tolak dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II berarti hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan, maka penelitian ini dihentikan pada tindakan siklus II. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai yaitu minimal 75% siswa telah mencapai nilai ≥ 60 . Dengan demikian, hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A SMP Negeri 1 Lakudo pada materi Operasi Aljabar dapat ditingkatkan.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai prosedur penelitian. Pembentukan kelompok dalam penelitian ini adalah dilakukan sebagaimana mestinya. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 hingga 5 siswa. Kelompok

dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan sebagian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan cukup baik, walaupun terdapat kekurangan-kekurangan seperti yang terlihat dari hasil observasi maupun refleksi pada tindakan siklus I. Pada pertemuan pertama sebagian siswa masih merasa tidak nyaman dengan anggota kelompok barunya yang semula selalu bekerja sama dengan rekan sebangkunya, harus menyesuaikan diri dengan kelompok barunya. Hal ini terlihat dari suasana kelas yang gaduh saat pembentukan kelompok dan menyelesaikan soal di LKS. Kekurangan lain juga terdapat pada guru yang belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik. Guru terlalu banyak memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan soal, hal ini mengakibatkan pada saat kegiatan presentase hasil kerja kelompok, terdapat beberapa kartu soal yang belum terjawab. Padahal dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang paling ditekankan adalah adanya kompetisi yang dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antara anggota dalam suatu bentuk turnamen.

Hasil observasi pada siklus I juga menunjukkan bahwa siswa masih asing dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal ini terlihat pada pertemuan pertama, para saat guru meminta wakil tiap kelompok unit maju ke meja turnamen banyak siswa yang menolaknya, sehingga guru harus menunjuk siswa yang lain, hal ini disebabkan tidak semua siswa siap dengan jawaban dari soal-soal LKS yang diberikan, pada saat kegiatan diskusi berlangsung tidak semua siswa aktif dalam kelompoknya. Dengan demikian pertemuan pertama dianggap sebagai pengenalan model pembelajaran kooperatif tipe TGT kepada siswa, dengan tidak mengambil skor hasil presentasi.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I, terlihat adanya peningkatan prestasi belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Secara klasikal, siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 11 orang siswa atau sebesar 55% dengan nilai rata-rata 55,79 berarti mengalami peningkatan yang

semula pada tes awal siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 hanya 9 orang siswa atau sebesar 45 % menjadi 11 orang siswa pada siklus I. Sedangkan dari segi proses pada siklus I, diperoleh persentase ketercapaian 94,74 % terhadap guru dan 67,11 % terhadap siswa dengan rata-rata 80,93 % pada pertemuan pertama, dan 100 % terhadap guru dan 75% terhadap siswa dengan rata-rata 87,5% pada pertemuan kedua. Adapun pada siklus II diperoleh 94,74 % terhadap guru dan 72,37 % terhadap siswa dengan rata-rata 83,56 % pada pertemuan pertama, dan 94,74 % terhadap guru dan 72,37% terhadap siswa dengan rata-rata 83,55 % pada pertemuan kedua. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan keberhasilan dalam segi tindakan penelitian.

Jika diperhatikan, terjadi peningkatan yang signifikan pada tes siklus I terhadap tes awal, sedangkan pada tes siklus II peningkatannya tidak terlalu besar. Hal ini dikarenakan soal pada tes awal bisa dikategorikan cukup berat atau rumit bagi siswa dan juga karena materi tersebut yakni Faktorisasi Suku Aljabar yang sudah jauh dilalui oleh siswa sehingga siswa cenderung sudah lupa dengan materi belajarnya. Sedangkan soal tes siklus I bisa dikategorikan cukup mudah, sehingga hal tersebut menjadi alasan sangat berbedanya hasil atau nilai yang diperoleh siswa pada saat tes awal dan tes siklus I. Adapun soal pada tes siklus II, soalnya tidak jauh berbeda dengan soal tes siklus I sehingga bisa dikatakan bahwa hasil yang diperoleh siswa juga cenderung tidak jauh berbeda.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II terhadap guru dan siswa, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah mampu diatasi, seperti sebagian siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan sedikit bimbingan dari guru dan bantuan teman sekelompoknya, mereka akhirnya dapat memahami dan menjawab pertanyaan sehingga dapat mempresentasikan hasil jawaban di depan kelas.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa secara klasikal, siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 sebanyak 16 orang atau sebesar 80% dengan nilai rata-rata 72,80. Ini

berarti bahwa prestasi belajar matematika siswa tiap siklus mengalami peningkatan dilihat dari hasil belajarnya.

Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, dalam hal ini minimal 75% siswa telah mencapai nilai ≥ 60 , maka penelitian dihentikan pada siklus II. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT) hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hal diatas, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo memberikan dampak yang sangat baik terhadap prestasi terhadap belajar siswa. Mereka sudah mampu bersosialisasi dengan baik, bahkan sebagian besar siswa sudah berani mengeluarkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Ada beberapa siswa yang hingga akhir tindakan siklus II memiliki nilai belajar < 60 . Meskipun demikian, mereka sudah memberikan penghargaan dan sikap positif pada saat model pembelajaran kooperatif tipe TGT diterapkan.

Secara psikologis model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini memberikan manfaat yang sangat besar terhadap siswa, antara lain (1) memotivasi siswa untuk belajar lebih giat karena adanya motivasi dari teman kelompoknya serta menyadari akan penilaian yang akan kelanjutan, (2) menghilangkan rasa takut pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan, dan (3) menumbuhkan kemampuan kerja sama siswa, berfikir kritis dan kemampuan membantu teman.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini, terlihat bahwa hasil tes tindakan siklus I setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan dibandingkan dengan tes awal sebesar 55%. Sebenarnya pada tindakan siklus I telah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, akan tetapi peneliti mencoba untuk melakukan evaluasi kembali pada tindakan siklus II dimana hasil tes tindakan siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 80 %, sedangkan tingkat keberhasilan

peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II terhadap siklus I sebesar 6,25, sehingga penelitian ini bisa dikatakan berhasil dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai akhir di atas 60 (KKM) berjumlah 16 orang (lebih dari 75%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lakudo pada pokok bahasan Operasi Aljabar dapat ditingkatkan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada para guru diharapkan dapat mengetahui, memahami dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam upaya peningkatan prestasi belajar matematika siswa.
2. Untuk memaksimalkan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*), membutuhkan ruang belajar yang cukup besar.
3. Proses belajar siswa harus senantiasa selalu diawasi agar tidak keluar dari koridor model pembelajaran yang diterapkan di kelas.
4. Untuk mendapatkan hasil belajar maksimal, maka harus disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas tersebut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Diali, Musmahmud. (2006). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X₁ SMA Negeri 8 Kendari pada Pokok Bahasan Trigonometri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)*. Kendari : Universitas Haluoleo.
- Etin Solihat, Ali Öztürk. (2014). *Increasing Civics Learning Achievement by Applying Cooperative Learning: Team Game Tournament Method*. *Sociology Study*. Turkey. International Journal. *Sociology Study*, November 2014, Vol.

- 4, No. 11, 949-954 doi: 10.17265/2159-5526/2014.11.004.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjoko. (2014). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournaments) pada siswa Kleas V SD N Kedung Jambal 02 Kab. Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasratuddin. (2014). *Pembelajaran Matematika Sekarang dan yang Akan Datang Berbasis Karakter*. Universitas Negeri Medan, Medan. *Jurnal Didaktik Matematika*, ISSN: 2355-4185.
- Husniati. (2006). *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 17 Kendari pada Pokok Bahasan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Jihad, A. dan Haris, A. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Presindo.
- Juliati, S. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa MTsN Pekanbaru*. Pekanbaru. UIN Suska Riau.
- Kosasih, N dan Sumarna, D. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta
- Nawi, M. (2012). *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Penalaran Formal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas (Swasta) Al Ulum Medan*. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* Vol. 9 No.1.
- Rahma Fitri dkk. (2014). *Penerapan Strategi The Firing Line pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Batipuh*. FMIPA UNP. *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 3 No. 1, 2014: Part 2 Hal 18-22.
- Roida E.F.S. & Maya N. (2012). *Metode Pembelajaran Inquiry dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kreativitas Belajar*. *Jurnal Formatif* 2(1) : 35-44 ISSN: 2088-351X.
- Sastriani Bada, S. (2015). *Pengaruh Pendekatan Reciprocal Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII SMP Negeri 15 Kendari pada Materi Segiempat*. Kendari. UHO.
- Slameto. (2010). *Belajaran dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Supardi U.S. *Pengaruh pembelajaran Matematika Realistik terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar*. Jakarta. Universitas PGRI Jakarta: *Jurnal Pendidikan*.
- Suprijono, Agus. (2014). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. (1999). *Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika di SMP*. Yogyakarta: Depdiknas
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wartono, dkk. (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Sains (Buku 4)*. Jakarta: Proyek PSPPP Depdiknas.
- Wartono, dkk. (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Sains (Buku 4)*. Jakarta: Proyek PSPPP Depdiknas.
- Yanti Purnamasari. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Kemandirian Belajar dan Peningkatan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematika Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya*. Tasikmalaya: *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1 No. 1, 2014, artikel 2.